

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata budaya merupakan salah satu subsektor yang berpengaruh signifikan dalam pengembangan industri pariwisata global dan nasional (Koerniawati, 2022). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisataan mengakui bahwa budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan pariwisata nasional. Pariwisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi, diplomasi budaya, serta upaya pelestarian warisan budaya (Richards, 2021). Dalam konteks ini, pariwisata budaya menawarkan pengalaman autentik yang merepresentasikan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat, menciptakan koneksi bermakna antara wisatawan dan destinasi yang dikunjungi (Hidajat, 2025).

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya berkat kekayaan budaya yang unik di setiap daerahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, berupa seni, tradisi, hingga praktik budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pariwisata budaya merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang menawarkan pengalaman autentik melalui aktivitas budaya dan ekspresi budaya lokal, baik yang bersifat *tangible* (berwujud) maupun *intangible* (tidak berwujud) (Richards, 2021). Pengalaman budaya yang bersifat wujud (*tangible*) dalam pariwisata budaya mencakup candi, bangunan cagar budaya, artefak, sedangkan yang bersifat tak berwujud

(*intangible*) mencakup tarian adat istiadat, serta seni pertunjukan tradisional yang direpresentasikan melalui pementasan dan aktivitas interaktif wisata.

Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya dalam bentuk seni pertunjukan tradisional seperti teater rakyat. Seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi ganda sebagai sarana hiburan yang berkualitas tinggi dan sebagai media komunikasi sosial yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat secara mendalam (Kusnadi, 2020). Salah satu bentuk teater rakyat yang mencerminkan identitas budaya khas Jawa Timur adalah Ludruk. Ludruk merupakan teater rakyat tradisional yang mengangkat kisah kehidupan sehari-hari masyarakat, diselingi dagelan (komedi) yang spontan, serta diiringi musik gamelan yang harmonis (Sharfina dkk, 2025). Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan biasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan dan bermakna bagi kehidupan masyarakat Jawa Timur secara berkelanjutan (Idajati dan Munawar, 2022)



Gambar 1.1 Pertunjukan Ludruk
Sumber : Indonesiakaya.com (2025)

Secara historis, seni ludruk lahir di Jombang pada awal abad ke-20 sebagai bentuk teater rakyat yang mengekspresikan kehidupan masyarakat kelas bawah (Soeroso, 2019). Namun, kesenian ini berkembang pesat di Surabaya dan sekitarnya hingga akhirnya menjadi ikon budaya Jawa Timur. Kota Surabaya kemudian menjadi pusat pertunjukan ludruk modern, baik melalui kelompok-kelompok ludruk profesional maupun kegiatan seni yang difasilitasi pemerintah daerah, seperti di UPT. Taman Budaya Jawa Timur. Hal ini menjadikan Surabaya tidak hanya sebagai tempat berkembangnya ludruk, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang potensial dikembangkan dalam konteks pariwisata budaya. Ludruk dikenal sebagai bentuk teater rakyat yang berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi media komunikasi sosial yang merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat terutama di Jawa Timur. Ludruk juga memiliki nilai edukatif yang kuat karena mampu menyampaikan pesan moral sekaligus menggambarkan dinamika sosial masyarakat (Yuliani, 2020).

Pada penelitian Nugroho dan Idajati (2019) mengidentifikasi Tema Wisata Budaya dan Sejarah di Kota Surabaya (Studi Kasus: Sepanjang Sungai Kalimas) dengan membahas 5 tema mengenai wisata budaya dan sejarah yang ada di sepanjang sungai kalimas Kota Surabaya, dan dengan melibatkan lima *stakeholder* kunci. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa, tidak ada satupun tema yang menjelaskan mengenai Seni Pertunjukan Tradisional seperti ludruk ataupun bangunan Taman Budaya Jawa Timur, padahal gedung tersebut juga berada di sepanjang sungai kalimas Kota Surabaya. Hal ini menjelaskan bahwa pengenalan pariwisata budaya Surabaya lebih memprioritaskan aset *tangible*

seperti bangunan bersejarah, monumen, dan kawasan kolonial sebagai atraksi utama, daripada aset *intangible* nya. Prioritas ini terbukti dari data Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Surabaya tahun 2017 yang menunjukkan bahwa wisata budaya dan sejarah menarik 54,21% kunjungan wisatawan mancanegara, namun kunjungan tersebut terkonsentrasi pada objek-objek fisik tertentu dengan ketimpangan yang sangat kentara (Nugroho dan Idajati, 2019). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa dalam strategi pengembangan pariwisata budaya Kota Surabaya, seni pertunjukan tradisional seperti ludruk yang merupakan atraksi pariwisata budaya *intangible* cenderung dipandang sebagai atraksi pendukung, bukan prioritas utama dalam pengembangan pariwisata budaya perkotaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun merupakan produk pariwisata budaya dengan nilai historis dan makna yang tinggi, ludruk masih belum dikembangkan secara optimal sebagai atraksi pariwisata budaya unggulan dibandingkan dengan atraksi pariwisata budaya berbasis bangunan dan monumen di Surabaya.

Keterbatasan posisi ludruk terlihat jelas ketika dibandingkan dengan seni pertunjukan tradisional lain, seperti pertunjukan tari kecak di Bali atau sendratari ramayana di Yogyakarta yang menjadi atraksi unggulan. Tari kecak meningkatkan kunjungan wisatawan hingga hampir 50%, dengan faktor kesuksesan seperti autentitas pertunjukan, kemasan yang inovatif, dan dukungan promosi yang konsisten Penelitian (Novanda dkk, 2023). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting, bahwa seperti apa persepsi wisatawan mengenai pertunjukan ludruk dan mengapa kesenian tradisional ini belum dipersepsikan sebagai

motivasi utama kunjungan wisatawan ke Surabaya, sehingga ludruk belum mencapai status yang sama seperti atraksi budaya tradisional lainnya.

Persepsi wisatawan merupakan faktor kunci yang menentukan keberlanjutan atraksi budaya karena persepsi positif berkontribusi langsung pada loyalitas pengunjung dan pengembangan destinasi secara jangka panjang (Barbosa & Ferreira, 2023). Teori Persepsi oleh Gibson menekankan teori *affordance*-nya, yaitu kemungkinan tindakan yang ditawarkan objek berdasarkan persepsi mereka, menjelaskan bahwa persepsi adalah proses ketika individu mengenali dan menginterpretasi kemampuan serta potensi tindakan yang ditawarkan oleh lingkungan atau objek yang diamati (Mutihara dan Pujiyanto, 2024). Dalam konteks pariwisata budaya, atraksi wisata menawarkan berbagai *affordance* (kemungkinan tindakan) kepada wisatawan, baik pengalaman estetika, pembelajaran budaya, maupun koneksi sosial. Persepsi wisatawan terhadap *affordance* (kemungkinan tindakan) yang ditawarkan ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional akan mempengaruhi keputusan berkunjung dan loyalitas mereka (Fansuri dan Handayani, 2023). Seni pertunjukan tradisional akan sangat berisiko kehilangan relevansinya apabila tidak dipersepsikan positif oleh wisatawan dan generasi muda (Haryanto, 2022). Maka dari itu, keberhasilan pengembangan ludruk sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh nilai budayanya, tetapi juga bagaimana wisatawan memaknai dan merespons pertunjukan serta pengalaman yang mereka rasakan.

Penelitian ini berfokus pada analisis persepsi wisatawan domestik mengenai daya tarik pertunjukan ludruk sebagai atraksi wisata budaya di

Surabaya. Sebab, wisatawan domestik masa kini cenderung mencari pengalaman wisata yang unik dan autentik. Wisatawan domestik mencari pengalaman yang merefleksikan kearifan lokal dan nilai budaya mendalam (Nuraini, 2021). Perubahan preferensi ini mencerminkan keinginan wisatawan untuk memperkaya pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, memahami persepsi wisatawan domestik terhadap ludruk menjadi penting untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kesenian ludruk sebagai atraksi wisata budaya unggulan di Surabaya. Selain itu, wisatawan domestik dipilih karena, memiliki pandangan objektif yang tidak tertarik emosional terhadap atraksi (Pitana dan Diarta, 2018). Sehingga, wisatawan domestik mampu memberikan evaluasi seimbang sebagai konsumen budaya, karena bukan bagian dari komunitas pemilik budaya.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang ludruk hanya berfokus pada fungsi sosial, nilai moral, dan pelestarian (Prasetyo, 2018; Soeroso, 2019), bukan pada pandangan wisatawan sebagai konsumen budaya. Penelitian spesifik mengenai ludruk dari perspektif wisatawan domestik dalam konteks pariwisata urban masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu seperti Ferdiansyah dkk. (2022) dan Karyawanto dkk. (2023) mengkaji persepsi wisatawan terhadap atraksi seni pertunjukan tradisional lainnya, namun penelitian komprehensif tentang ludruk dari perspektif wisatawan domestik masih merupakan celah penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam persepsi wisatawan domestik pada daya tarik pertunjukan ludruk sebagai atraksi wisata budaya lokal Surabaya, sehingga

dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pariwisata budaya di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam mengenai persepsi wisatawan domestik dalam memaknai pertunjukan ludruk sebagai bagian dari atraksi wisata budaya lokal Surabaya, khususnya yang telah menyaksikan pertunjukan ludruk secara langsung di UPT.Taman Budaya Jawa Timur. Dengan menggunakan teori persepsi oleh James J. Gibson dari Mutiara dan Pujianto (2024), yang mendefinisikan bahwa persepsi sebagai proses dimana individu secara langsung menyaring informasi bermakna dari lingkungan melalui sistem sensorik mereka tanpa memerlukan proses kognitif yang kompleks. Berdasarkan teori persepsi ekologis tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana persepsi terbentuk mengenai atraksi pertunjukan ludruk baik dari aspek keunikan dan nilai autentik, penyajian serta pengelolaan pementasan, hingga penyebaran informasi, maupun relevansinya dengan minat wisatawan domestik masa kini.

Dari fokus penelitian tersebut, peneliti kemudian merumuskan permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana persepsi wisatawan domestik mengenai daya tarik pertunjukan ludruk sebagai atraksi wisata budaya lokal Surabaya?”. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan ludruk sebagai atraksi wisata budaya khas Surabaya yang memiliki daya saing dan nilai pelestarian budaya lokal.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi wisatawan domestik mengenai daya tarik pertunjukan ludruk sebagai atraksi wisata budaya lokal Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi persepsi wisatawan domestik mengenai daya tarik pertunjukan ludruk sebagai atraksi wisata budaya lokal Surabaya.
2. Menganalisis faktor-faktor persepsi wisatawan domestik mengenai pertunjukan ludruk.
3. Mengetahui harapan wisatawan domestik terhadap pengembangan pertunjukan ludruk agar lebih relevan dan menarik sebagai atraksi wisata budaya masa kini.
4. Merumuskan rekomendasi praktis bagi komunitas ludruk dan pemangku kepentingan pariwisata dalam upaya meningkatkan daya tarik serta keberlanjutan ludruk di Kota Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik pariwisata budaya di Surabaya. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya mengenai persepsi wisatawan pada suatu atraksi budaya lokal.
2. Memperkaya literatur tentang hubungan antara persepsi wisatawan dengan minat kunjungan wisatawan di suatu daya tarik wisata.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji atraksi seni pertunjukan tradisional dalam konteks pariwisata budaya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi komunitas ludruk serta pelaku seni pertunjukan lainnya dalam merancang dan mengembangkan strategi penyajian pertunjukan ludruk agar lebih sesuai dengan persepsi, minat, dan harapan wisatawan.
2. Sebagai sumber informasi bagi pemangku kepentingan pariwisata seperti Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan pengelola wisata, dalam merumuskan program promosi serta pengembangan atraksi wisata budaya berbasis seni pertunjukan tradisional.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi praktisi pariwisata dan pelaku industri kreatif dalam mengintegrasikan pertunjukan ludruk sebagai daya tarik wisata budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan pelestarian budaya lokal.